



IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BRAWIJAYA SMART SCHOOL KOTA MALANG

Mochammad Holili¹, Maskuri Bakri², Yoyok Amirudin³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011180@unisma.ac.id, 2masykuri@unisma.ac.id,
3yoyokamirudin@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates the implementation of religious moderation values in Islamic Education Learning at SMA Brawijaya Smart School in Malang. Given the increasing societal challenges related to intolerance, extremism, and social polarization, the research aims to explore how schools embed moderation principles within their educational practices to foster religious tolerance and social harmony. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observations, interviews, and documentation analysis to understand the strategies, approaches, and roles of teachers and school policies in promoting moderation. The findings reveal that the school emphasizes implicit integration of moderation values through contextual, participatory, and reflective learning approaches, avoiding explicit terminology but embedding core values such as tolerance, nationalism, anti-violence, and respect for local traditions. Teachers serve as facilitators and role models, implementing social-interactive, contextual-cultural, and participatory-discursive models. Overall, the study demonstrates that systematic, contextual, and inclusive educational practices contribute to character building towards religious moderation, social harmony, and national identity.

Keywords: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Toleransi

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang diakui secara global. Di dalamnya, terdapat enam agama utama dengan jumlah penganut yang paling banyak. Tak hanya itu, Indonesia juga kaya akan ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, aksara daerah, serta beragam kepercayaan dan adat istiadat (Koentjaraningrat, 2004). SMA Brawijaya Smart School (BSS) Kota Malang adalah salah satu sekolah menengah atas swasta yang berada di bawah pengelolaan Universitas Brawijaya. Sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pembentukan karakter bagi peserta didik menuju karakter unggul,

SMA BSS dikenal memiliki dedikasi tinggi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebhinekaan, toleransi, dan keberagaman. Berlokasi di kawasan akademik yang bersifat multikultural, sekolah ini menjadi tempat yang strategis dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat sekolah menengah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman penulis selama mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2024 yang dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus hingga 3 Oktober 2024 di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menjumpai sejumlah keunikan yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pertama, terdapat keberagaman latar belakang siswa dari segi agama, budaya, dan sosial, yang semuanya dikelola melalui pendekatan inklusif dan penuh toleransi. Kedua, kegiatan pembelajaran serta aktivitas keagamaan di sekolah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai, menolak ekstremisme, dan membangun kerja sama antarumat beragama. Ketiga, keterlibatan guru, tenaga kependidikan, dan kebijakan sekolah secara menyeluruh menunjukkan dukungan terhadap pembentukan karakter siswa yang moderat dan berpikiran terbuka.

Moderasi beragama umumnya dimaknai sebagai sikap berada di tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam ajaran Islam, konsep ini sering dikaitkan dengan istilah Islam wasathiyah. Secara umum, konsep wasathiyah menjadi pijakan dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, khususnya dari perspektif Islam. Indikator moderasi dalam pemahaman keagamaan memiliki kaitan erat dengan arah dan strategi pembangunan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2015–2019, yang kemudian dilanjutkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020–2024. Renstra 2015–2019 menjadi dasar bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam mengembangkan pemahaman yang toleran, moderat, dan mencintai tanah air. Dalam hal ini, indikator moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta keterbukaan terhadap budaya dan kearifan lokal.

Pada saat yang sama, posisi moderasi beragama sebagai bentuk pemahaman keagamaan yang seimbang tetap berada di tengah—tidak berpihak pada ideologi keagamaan ekstrem kanan yang mengarah pada radikalisme, maupun pada ideologi ekstrem kiri yang condong pada liberalisme (Kementerian Agama RI, 2019). Khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi strategi kebudayaan yang penting untuk menjaga keutuhan bangsa. Sebagai negara dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, para pendiri bangsa telah mewariskan sebuah kesepakatan nasional dalam bentuk Pancasila dalam bingkai Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI), yang terbukti mampu mempersatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai agama tetap dijaga dan dipadukan dengan nilai-nilai lokal serta adat istiadat; sebagian hukum agama dilembagakan oleh negara, dan berbagai ritual keagamaan serta budaya berjalan berdampingan secara rukun dan damai (Saifuddin, 2019).

Timbulnya sikap kedaerahan dan kesukuan yang berlebihan, disertai dengan tindakan yang mengganggu persatuan, dapat menjadi ancaman bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan kerukunan dapat dilakukan melalui dialog dan kerja sama yang dilandasi prinsip kebersamaan, kesetaraan, toleransi, serta saling menghormati antar sesama (Maskuri, 2024). Toleransi sangat perlu diwacanakan di masyarakat guna meminimalkan kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi, baik di luar maupun di dalam negeri (Amirudin 2020).

Penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi urgensi yang tak terelakkan, mengingat perannya yang strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh ekstremisme, radikalisme, terorisme, dan fanatisme berlebihan. Nilai-nilai tersebut mampu menumbuhkan sikap toleran, inklusif, serta semangat hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang. Menurut Moleong (2017:6), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan mereka. Sementara itu, Creswell (2015:31) menekankan bahwa pendekatan ini bersifat eksploratif dan memungkinkan pengembangan pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena. Studi literatur digunakan sebagai penunjang, sementara pertanyaan penelitian disusun secara terbuka guna menggali pengalaman partisipan. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alami dengan analisis data induktif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Creswell, 2015:135–136; Yin, 2012:18).

Teknik pengumpulan data mengacu pada pendapat Sugiyono (2019; 2022), yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi, serta partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru PAI untuk menggali metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Sugiyono, 2022). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pelengkap berupa catatan, arsip, dan dokumen resmi sekolah sebagai sumber data otentik yang bersifat rekaman (Sugiyono, 2017). Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu guna memperkuat validitas data melalui triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Moderasi Beragama Yang Ada Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama di sekolah tidak hanya berperan dalam mentransmisikan ajaran normatif dan dogmatis, tetapi juga harus menjadi ruang transformatif yang membentuk karakter peserta didik agar siap hidup di tengah masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku saku Moderasi Beragama (Kemenag RI, 2019), yang menegaskan bahwa pendidikan agama harus menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Berdasarkan temuan lapangan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menjadi media penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Proses ini tidak hanya melalui pendekatan teoritis, tetapi juga dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara kontekstual, reflektif, dan transformatif dalam praktik pembelajaran.

a. Komitmen Kebangsaan

Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah komitmen kebangsaan, yang menjadi landasan penting dalam konteks moderasi beragama sebagaimana telah dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam buku Moderasi Beragama (Kemenag RI, 2019), komitmen kebangsaan dianggap sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana sikap keberagamaan seseorang dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ini menekankan pentingnya memasukkan semangat nasionalisme sebagai bagian integral dari spiritualitas keagamaan. Dengan demikian, menjadi individu yang religius tidak berarti mengabaikan identitas kebangsaan, melainkan justru memperkuat rasa cinta terhadap tanah air sebagai bentuk nyata dari keimanan.

b. Toleransi

Nilai toleransi merupakan aspek kunci dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman dan budaya. Kementerian Agama Republik Indonesia (RI)

menegaskan bahwa toleransi adalah salah satu indikator utama dalam moderasi beragama, yang tercermin melalui sikap menghargai keberbedaan, tidak memaksakan pandangan, serta memberikan ruang untuk dialog antarumat beragama. Dalam praktiknya, nilai ini tidak sekadar diajarkan secara tekstual, melainkan ditanamkan melalui pendekatan pedagogis yang bersifat partisipatif dan dialogis, seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, serta proyek-proyek kolaboratif. Pendekatan ini mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk membangun pemahaman bersama, saling mendengarkan, dan secara aktif belajar menghormati perbedaan.

c. Anti-Kekerasan (*Non-Violence*)

Nilai anti-kekerasan merupakan bagian penting dari moderasi beragama yang menolak segala bentuk tindak kekerasan, termasuk kekerasan yang dibenarkan atas nama agama. Prinsip ini memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, yang menjadikan perdamaian sebagai inti dari keberagamaan. Al-Qur'an menegaskan secara jelas dalam QS. Al-Anbiya:107 bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yakni sebagai pembawa kasih sayang bagi seluruh alam, bukan sebagai sumber ketakutan atau kekerasan. Oleh sebab itu, segala tindakan kekerasan baik secara verbal, simbolik, maupun fisik yang dilakukan atas nama agama sejatinya telah menyimpang dari hakikat risalah Islam.

d. Akomodasi Terhadap Tradisi Lokal

Nilai terakhir yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penerimaan terhadap tradisi lokal, yang menjadi elemen penting dalam penerapan moderasi beragama. Moderasi beragama tidak dimaknai secara sempit sebagai posisi netral di antara dua kutub ekstrem, melainkan sebagai cara beragama yang kontekstual, berpijak pada sejarah, dan menghargai kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Dalam *Buku Saku Moderasi Beragama* (Kemenag RI, 2019), ditegaskan bahwa kehadiran Islam bukan untuk menghapus budaya, melainkan untuk menyempurnakan nilai-nilai luhur yang telah tumbuh dalam masyarakat. Pendekatan ini menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan dan harmoni antara ajaran agama dengan budaya lokal yang mengakar di masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, integrasi empat nilai utama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Brawijaya Smart School menunjukkan bahwa sekolah ini secara konsisten telah menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama sesuai dengan arah kebijakan pemerintah dan nilai-nilai universal Islam. Pembelajaran agama di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar tumbuh sebagai individu yang beriman, toleran, cinta damai, dan mencintai tanah air. Hal ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif,

melainkan telah diwujudkan dalam praktik pendidikan yang nyata dan relevan dengan konteks kebangsaan.

2. *Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama*

Dalam konteks kehidupan berbangsa yang penuh keberagaman seperti di Indonesia, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup harmonis dalam perbedaan. Salah satu strategi yang relevan untuk mendukung hal tersebut adalah melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). SMA Brawijaya Smart School Kota Malang, sebagai sekolah yang bersifat inklusif, menunjukkan komitmen nyata terhadap hal ini melalui pelaksanaan pembelajaran PAI yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan menyeluruh. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, meskipun istilah “moderasi beragama” tidak selalu muncul secara eksplisit dalam dokumen perencanaan pembelajaran, nilai-nilai yang mencerminkan sikap moderat, toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan telah diintegrasikan secara implisit dalam berbagai aspek pembelajaran.

Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan materi terhadap perkembangan peserta didik serta realitas keberagaman yang ada. Sebagai contoh, di kelas X nilai-nilai moderasi dimasukkan melalui materi fikih tentang perbedaan mazhab, sedangkan di kelas XII diterapkan melalui studi kasus dan metode penceritaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang menekankan penguatan sikap dan pemahaman secara dialogis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis (2015), yang menekankan pentingnya membangun komunitas belajar yang menanamkan nilai-nilai moral secara menyeluruh, seperti integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Prinsip ini juga diperkuat oleh konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kemendikbud (2017), yang mendorong integrasi nilai-nilai di kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler terpadu.

a. Desain Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah atas disusun secara fleksibel dan kontekstual, dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi eksplisit yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam isi materi dan pendekatan pembelajaran. Guru PAI tidak secara langsung menggunakan istilah “moderasi beragama”, namun menanamkan nilai-nilainya melalui topik-topik seperti fikih, akidah, dan akhlak, dengan metode yang bersifat partisipatif dan reflektif, seperti studi kasus, diskusi terbuka, dan metode penceritaan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama sebagai proses penyerapan pengetahuan kognitif juga sebagai pengalaman belajar yang transformatif.

b. Perencanaan Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak menerapkan pendekatan partisipatif dan dialogis, seperti kerja kelompok, analisis studi kasus, serta forum tanya jawab. Metode ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi, tetapi juga menjadi medium yang efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif dan apresiatif terhadap keberagaman, baik dalam internal umat Islam maupun antarumat beragama. Misalnya, pembahasan mengenai variasi dalam praktik ibadah—seperti penggunaan qunut dalam salat subuh—dimanfaatkan oleh guru sebagai momentum edukatif untuk menekankan bahwa perbedaan tersebut memiliki legitimasi dalam tradisi fikih dan tidak semestinya menjadi sumber perpecahan. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk memahami keragaman sebagai bagian dari khazanah Islam yang memperkuat semangat toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan mazhab (Kementerian Agama RI, 2019).

c. Strategi/Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SMA Brawijaya Smart School mencerminkan adanya peralihan paradigma dari pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pendekatan yang berorientasi pada siswa (student-centered). Guru cenderung mengadopsi metode-metode partisipatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan teknik bercerita (storytelling) guna mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami isu-isu keberagaman. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Abdul Mu'ti dan M. Amin Abdullah (2019), yang menekankan pentingnya pendidikan agama yang membentuk peserta didik sebagai subjek yang aktif, reflektif, dan moderat melalui proses dialog yang kritis serta keterlibatan nyata dalam konteks sosial-keagamaan.

d. Sikap Guru Sebagai Teladan

Peran keteladanan guru menjadi elemen fundamental dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang, guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan peserta didik maupun dengan kolega lintas agama. Keteladanan ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang paling efektif dan autentik, mengingat peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Armai Arief (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan nilai yang bermakna tidak cukup disampaikan secara lisan, tetapi harus diwujudkan melalui contoh nyata (uswah hasanah) yang terlihat dalam sikap dan tindakan pendidik.

e. Penggunaan Media Dan Sumber Belajar

Di samping metode dan keteladanan, pemanfaatan media serta sumber belajar turut menjadi komponen penting dalam mendukung pembelajaran PAI

yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Di lingkungan SMA Brawijaya Smart School Kota Malang, guru tidak terbatas pada penggunaan buku teks sebagai satu-satunya rujukan, melainkan secara proaktif mengintegrasikan berbagai media kontekstual seperti artikel dari media sosial, isu-isu keagamaan kontemporer, video edukatif, hingga peristiwa sosial yang terjadi di sekitar sekolah. Strategi ini dirancang untuk membantu siswa memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata, sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang bersifat teoritis dan terlepas dari dinamika sosial sehari-hari.

f. Evaluasi/Penilaian Proses Dan Hasil Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Brawijaya Smart School mencerminkan pendekatan yang holistik dan transformatif. Penilaian tidak terbatas pada capaian kognitif melalui ujian atau tugas tertulis, melainkan mencakup keseluruhan proses pembelajaran siswa. Guru turut memperhatikan aspek afektif, seperti keterampilan berdialog, kemampuan mengemukakan pendapat secara etis, serta sikap terbuka dan hormat terhadap keberagaman pandangan dan keyakinan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berorientasi pada output akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moderasi beragama. Implementasi pembelajaran PAI di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang menunjukkan keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan yang menyeluruh, responsif, dan kontekstual terhadap dinamika zaman. Proses pembelajaran ini tidak terbatas pada interaksi formal di dalam kelas, melainkan juga terwujud dalam ekosistem sekolah yang inklusif, dialogis, dan sarat keteladanan. Praktik semacam ini selaras dengan kebijakan strategis yang digariskan dalam agenda moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019).

3. Model Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang

Pendidikan agama di era modern tidak bisa dipisahkan dari realitas keberagaman dan kompleksitas sosial yang mengiringinya. Dalam hal ini, SMA Brawijaya Smart School Kota Malang menunjukkan kapasitas adaptif sebagai institusi pendidikan yang responsif terhadap tantangan tersebut, dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru PAI di sekolah ini tidak hanya terfokus pada aspek kognitif atau penguasaan doktrin keagamaan secara tekstual, melainkan lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan sikap melalui pengalaman langsung, keterlibatan sosial, serta ruang-ruang dialog yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Abdul Majid dan Dian Andayani (2017), yang menekankan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus dilandasi oleh pembelajaran kontekstual, keteladanan, serta partisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Dalam peranannya, guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus teladan nilai-nilai, yang tidak hanya membimbing siswa dalam memahami ajaran agama, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan keadilan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

a. Sosial-Interaktif

Model moderasi beragama yang dominan diterapkan di SMA Brawijaya Smart School adalah model sosial-interaktif, yang menitikberatkan pada pembentukan sikap moderat melalui pengalaman nyata dalam kehidupan bermasyarakat serta interaksi sosial lintas identitas agama dan budaya. Pendekatan ini tercermin dalam berbagai program unggulan seperti BRASCO Mondok, BRASCO Nyantrik, dan FIKSI (Forum Intelektual Kritis Siswa Indonesia), di mana peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran secara konseptual, tetapi juga menghayati praktik keberagamaan dalam lingkungan sosial yang inklusif dan bersifat dialogis.

b. Sosial-Interaktif

Selain pendekatan sosial-interaktif, model kontekstual-kultural juga menjadi karakteristik utama dalam strategi penanaman moderasi beragama di SMA Brawijaya Smart School. Dalam model ini, guru tidak sekadar menyampaikan ajaran agama secara normatif, melainkan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Isu-isu kontemporer seperti intoleransi di media sosial, candaan yang melecehkan simbol-simbol agama, serta dinamika keberagaman di lingkungan sekitar dijadikan sebagai bahan diskusi reflektif. Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan ruang dialogis yang memungkinkan siswa mengungkapkan gagasan mereka, sekaligus diarahkan untuk mengembangkan empati dan kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dalam masyarakat plural.

c. Partisipatif-Diskursif

Model pembelajaran partisipatif-diskursif menjadi fondasi utama dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Brawijaya Smart School. Guru secara konsisten menerapkan metode diskusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, reflektif, dan kritis. Dalam forum tersebut, siswa diberikan ruang yang aman untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mendengarkan sudut pandang orang lain tanpa rasa takut akan kritik atau kesalahan. Kondisi ini membentuk proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan demokratis, di mana interaksi dan pertukaran pemahaman antar peserta didik lebih diutamakan dibanding sekadar penerimaan informasi secara pasif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model moderasi beragama yang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang mencerminkan paradigma pendidikan yang progresif dan berorientasi humanistik. Pendidikan agama tidak diposisikan sebagai benteng eksklusif dari identitas keagamaan, melainkan sebagai jembatan

dialog dan sarana koeksistensi damai dalam keberagaman. Keteladanan guru, penguatan pengalaman sosial, keterbukaan terhadap konteks budaya lokal, serta pemberian ruang partisipatif yang aktif bagi siswa menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan sikap keagamaan yang moderat (Supriyoko, 2016). Pendekatan ini sejalan dengan visi moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), yang menempatkan peserta didik sebagai agen perdamaian dan pelaku transformasi sosial dalam masyarakat pluralistik. Oleh karena itu, model-model pembelajaran yang diterapkan di SMA Brawijaya Smart School dapat dijadikan acuan dalam merancang pendidikan agama yang kontekstual, aplikatif, dan mampu membentuk karakter generasi muda yang menjaga harmoni di tengah kebhinekaan (Azra, 2019).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Brawijaya Smart School Kota Malang mencakup empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap tradisi lokal. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara eksplisit, melainkan disisipkan secara implisit dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Guru menggunakan metode partisipatif seperti diskusi, studi kasus, storytelling, dan refleksi kritis untuk mendorong pemahaman yang inklusif dan adaptif terhadap ajaran Islam. Selain itu, guru juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap moderat, baik dalam pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Model moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah ini mengacu pada tiga pendekatan utama, yaitu model sosial-interaktif, model kontekstual-kultural, dan model partisipatif-diskursif. Ketiga pendekatan ini membentuk sistem pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Brawijaya Smart School berlangsung secara konkret, terencana, dan kontekstual, menjadikan pendidikan agama sebagai instrumen transformasi sosial yang menumbuhkan karakter religius, toleran, dan cinta tanah air.

Daftar Rujukan

- Amirudin, Y. (2018). Tolerance Of Walisongo's Da'wah As Local Wisdom Of Islam Nusantara. *Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018*, 319–321.
- Arief, A. (2016). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mochammad Holili, Maskuri Bakri, Yoyok Amirudin

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Koentjaraningrat. (2004). *Keberagaman budaya Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2015). *Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Maskuri, M. (2024). *Islam dan moderasi beragama: Kepemimpinan transformatif dengan mentalitas keteladanan*. CV. Edu Litera.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'ti, A., & Abdullah, M. A. (2019). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mu'ti, A., & Abdullah, M. A. (2019). *Moderasi beragama dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mughni, S. A. (2018). *Pendidikan Islam dan toleransi di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyoko, K. (2016). *Pendidikan dialogis dan karakter bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.